

## Pemberdayaan Guru dalam Terapi Kolase sebagai Media Adaptasi Sosial Santri Pesantren

Agus Sulthoni Imami<sup>1</sup>, Uswatun Hazanah<sup>2</sup>, Faiqotul Masruro<sup>3</sup>, Halima<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Corresponding Author: [radenherman@unuja.ac.id](mailto:radenherman@unuja.ac.id)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article history</b></p> <p>Submit 09 November 2025</p> <p>Revised 29 November 2025</p> <p>Accepted 01 Desember 2025</p>	<p><i>Social adaptation is essential for new students entering the pesantren environment, where they must adjust to a more disciplined, structured, and collective lifestyle. Limited adaptive ability often leads to difficulties in interaction, feelings of awkwardness, low self-esteem, and reduced learning motivation. Companion teachers hold a strategic role in guiding students through this transition, yet many still lack the skills to utilize creative media that support self-expression and interpersonal engagement. To address this need, this community service program focuses on strengthening teachers' capacity to apply collage therapy as an alternative medium for facilitating social adaptation. Implemented at Pesantren Zainul Anwar, Kraksaan, Probolinggo, the program involved companion teachers and newly enrolled students. Activities were conducted through six stages: needs assessment, program dissemination, training and workshops, collage therapy implementation, mentoring and monitoring, and final evaluation. Using an experiential learning approach, the training emphasized hands-on practice and simulation. The results show improved teacher competence in facilitating collage-based activities and increased student interaction, cooperation, self-expression, and confidence. The program highlights collage therapy as an effective method that can be sustainably integrated into creative mentoring strategies within pesantren settings.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> Social Adaptation, Collage Therapy, Companion Teachers, Pesantren</p>	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p><i>Adaptasi sosial merupakan proses penting bagi santri baru ketika memasuki lingkungan pesantren yang menuntut kedisiplinan, keteraturan, dan pola hidup kolektif. Keterbatasan kemampuan beradaptasi sering menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi, rasa canggung, rendah diri, serta menurunnya motivasi belajar. Guru pendamping memiliki peran strategis dalam mengarahkan santri selama masa transisi, namun banyak di antara mereka belum memiliki keterampilan memanfaatkan media kreatif yang dapat mendukung ekspresi diri dan interaksi sosial. Program pengabdian ini berfokus pada peningkatan kapasitas guru pendamping dalam menerapkan terapi kolase sebagai media alternatif untuk memfasilitasi adaptasi sosial santri baru.</i></p>
<p><b>Katakunci:</b> Adaptasi Sosial; Terapi Kolase; Guru Pendamping; Pesantren .</p>	

	<p><i>Kegiatan dilaksanakan di Pesantren Zainul Anwar, Kraksaan, Probolinggo, melalui enam tahap: identifikasi kebutuhan, sosialisasi program, pelatihan dan workshop, penerapan terapi kolase, pendampingan dan monitoring, serta evaluasi akhir. Pelatihan menggunakan pendekatan experiential learning yang menekankan praktik langsung dan simulasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam memfasilitasi aktivitas kolase, serta meningkatnya interaksi, kerja sama, ekspresi diri, dan kepercayaan diri santri. Program ini menegaskan bahwa terapi kolase efektif dan relevan untuk diintegrasikan dalam strategi pendampingan kreatif berkelanjutan di lingkungan pesantren.</i></p>
--	--

## 1. Pendahuluan

Pesantren Zainul Anwar Kraksaan Probolinggo sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki karakteristik unik dalam membina santri, terutama mereka yang baru memasuki lingkungan pesantren. Setiap tahun, jumlah santri baru yang mendaftar terus bertambah, menunjukkan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap lembaga ini. Namun, di balik perkembangan tersebut, terdapat tantangan besar dalam proses adaptasi sosial santri baru (Imami & Wijaya, 2020; Dian et al., 2023). Banyak santri berasal dari latar belakang keluarga, budaya, dan lingkungan sosial yang beragam sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan aturan, tradisi, dan kultur khas pesantren. Fenomena yang sering muncul mencakup rasa canggung, kesulitan menjalin relasi dengan teman sebaya, hingga perasaan terasing yang berdampak pada kondisi psikologis dan motivasi belajar. Situasi ini menunjukkan bahwa dibutuhkan strategi pendampingan yang sistematis, kreatif, dan humanis agar santri mampu beradaptasi secara baik dan sehat.

Dewasa ini yang lebih luas, perubahan zaman turut memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, termasuk para santri. Era digital yang serba cepat dan instan membuat anak serta remaja terbiasa dengan pola komunikasi individualistis dan minim interaksi mendalam. Ketika memasuki lingkungan pesantren yang menekankan kedisiplinan, kesederhanaan, serta kebersamaan, tidak jarang muncul gejolak batin dan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa banyak remaja mengalami tekanan psikologis ketika berpindah dari lingkungan rumah menuju pendidikan berasrama (Handayani et al., 2023). Santri baru yang tidak segera menemukan strategi adaptasi berpotensi mengalami stres, penurunan kepercayaan diri, dan hambatan dalam kegiatan belajar.

Melihat berbagai tantangan tersebut, pengabdian ini menjadi penting untuk dilaksanakan. Pesantren memerlukan pendekatan yang lebih inovatif, aplikatif, dan menyenangkan dalam membantu santri membangun keterampilan sosial serta mengatasi perasaan keterasingan. Salah satu pendekatan kreatif yang relevan adalah terapi kolase, yang mampu memfasilitasi ekspresi diri, komunikasi emosional, dan interaksi interpersonal secara lebih natural. Program pengabdian berbasis terapi kolase diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi guru pendamping, tetapi juga memperkuat keberhasilan proses adaptasi sosial santri baru secara berkelanjutan.

Pesantren Zainul Anwar Kraksaan Probolinggo sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki karakteristik unik dalam membina santri, terutama mereka yang baru memasuki lingkungan pesantren. Setiap tahun, jumlah santri baru yang mendaftar terus bertambah, menunjukkan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap lembaga ini. Namun, di balik perkembangan tersebut, terdapat tantangan besar dalam proses adaptasi sosial santri baru (Imami & Wijaya, 2020), (Dian et al., 2023). Banyak santri yang datang dari latar belakang keluarga, budaya, dan lingkungan sosial yang beragam, sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan aturan, tradisi, dan kultur khas pesantren. Fenomena yang kerap terjadi adalah munculnya rasa canggung, kesulitan membangun relasi dengan teman sebaya, bahkan perasaan terasing yang dapat berdampak pada psikologis dan motivasi belajar. Kondisi ini menuntut adanya strategi pendampingan yang sistematis, kreatif, dan humanis agar santri mampu beradaptasi secara baik dan sehat.

Pada kenyataan ini yang lebih luas, perubahan zaman turut memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, termasuk para santri. Era digital dengan segala kemudahan informasi sering kali membuat anak dan remaja terbiasa dengan pola komunikasi instan, serba cepat, dan cenderung individualistik. Ketika mereka masuk ke lingkungan pesantren yang menekankan kedisiplinan, kesederhanaan, serta kebersamaan, tidak jarang muncul gejolak batin dan kesulitan menyesuaikan diri. Fakta ini diperkuat dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa banyak remaja menghadapi tekanan psikologis ketika berpindah dari lingkungan rumah ke lingkungan pendidikan berasrama (Handayani, et al, 2023). Santri baru yang tidak segera menemukan cara adaptasi dapat mengalami stres, penurunan kepercayaan diri, dan hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk menghadirkan pendekatan yang lebih inovatif dalam membantu santri agar mampu membangun keterampilan sosial dan mengatasi perasaan terasing.

Secara teoritis, adaptasi sosial merupakan proses penyesuaian diri individu dengan lingkungan baru, baik dari segi norma, nilai, maupun interaksi sosial (Polnaya et al., 2023). Menurut teori psikologi sosial, adaptasi melibatkan kemampuan individu untuk menerima aturan, mengembangkan relasi interpersonal, dan menyesuaikan perilaku sesuai harapan lingkungan. Dalam dinamika pesantren, adaptasi sosial berarti santri harus mampu menyesuaikan diri dengan tradisi keagamaan, budaya kolektif, serta pola kehidupan bersama yang ketat. Para ahli menyebutkan bahwa kegagalan adaptasi dapat menimbulkan masalah sosial, seperti kesulitan berkomunikasi, isolasi, hingga munculnya perilaku menyimpang. Oleh sebab itu, strategi adaptasi sosial tidak hanya bersifat spontan, tetapi harus didukung dengan metode pembinaan yang terencana dan relevan dengan kebutuhan santri.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah terapi kolase, yaitu metode terapi seni yang memanfaatkan potongan gambar, simbol, atau objek visual untuk membentuk karya baru yang merefleksikan pengalaman dan emosi individu (Lestari & Andari, 2023). Menurut teori terapi seni, kegiatan kolase membantu individu mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal, sehingga dapat menjadi media komunikasi alternatif. Proses menyusun potongan gambar menjadi karya kolase memberi ruang bagi santri untuk menyalurkan emosi, mengatasi kecemasan, serta meningkatkan rasa percaya diri. Lebih jauh, kegiatan kolase dapat menciptakan interaksi sosial positif ketika dilakukan secara berkelompok, sebab santri belajar berbagi ide, bekerja sama, dan menghargai karya orang lain (Roberts & Woods, 2018). Dengan demikian, terapi kolase memiliki relevansi besar dalam mendukung adaptasi sosial santri di pesantren.

Keunikan Pesantren Zainnul Anwar Kraksaan adalah adanya peran penting guru pendamping santri yang secara langsung berinteraksi dengan santri baru. Guru pendamping bukan hanya mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing, motivator, sekaligus pengganti orang tua di lingkungan pesantren. Mereka menjadi sosok terdekat bagi santri baru dalam menghadapi masa-masa awal kehidupan di pesantren. Namun, fakta yang terjadi menunjukkan bahwa guru pendamping masih terbatas dalam penggunaan metode kreatif untuk membantu santri beradaptasi. Mayoritas masih mengandalkan pendekatan konvensional berupa nasihat, pengawasan, dan pengarahan langsung. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang besar untuk mengembangkan metode baru seperti terapi kolase yang lebih interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan psikososial santri (Imami et al., 2024). Hal ini menjadi ciri khas dan potensi unggul

Pesantren Zainul Anwar dalam mengintegrasikan inovasi pendidikan dengan tradisi pesantren.

Pemberdayaan guru pendamping menjadi salah satu kunci sukses dalam mewujudkan inovasi ini. Menurut teori pemberdayaan pendidikan, guru harus diposisikan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, konselor, dan pembimbing sosial. Pemberdayaan meliputi peningkatan kapasitas guru dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengimplementasikan metode pembelajaran atau pendampingan yang efektif. Dengan diberdayakan melalui pelatihan terapi kolase, guru pendamping akan memiliki bekal baru untuk membantu santri mengekspresikan diri, membangun relasi sosial, serta mengatasi hambatan adaptasi. Lebih jauh, pemberdayaan guru juga menciptakan efek berkelanjutan karena mereka dapat menjadi agen perubahan dalam memperkaya strategi pendidikan di pesantren.

Kegiatan terapi kolase juga dapat dipandang melalui teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Santri yang terlibat dalam pembuatan kolase tidak hanya belajar seni, tetapi juga menginternalisasi nilai kebersamaan, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan karakter, kemandirian, serta kepekaan sosial. Dengan memadukan terapi kolase ke dalam kegiatan pendampingan, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, sekaligus mendidik. Proses kreatif ini juga memudahkan santri untuk beradaptasi dengan lingkungan baru karena mereka merasa dihargai, didengar, dan diberikan ruang untuk mengekspresikan identitas diri secara positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemberdayaan guru pendamping santri dalam menerapkan terapi kolase merupakan upaya strategis untuk mengatasi persoalan adaptasi sosial santri baru di Pesantren Zainul Anwar Kraksaan Probolinggo. Fenomena kesulitan adaptasi yang dialami santri membutuhkan solusi yang kreatif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan psikososial mereka. Sementara itu, peran guru pendamping sebagai aktor utama dalam membimbing santri menjadi sangat penting untuk ditingkatkan melalui program pemberdayaan yang terarah dan berbasis kebutuhan lapangan. Hingga saat ini, pesantren belum memiliki program khusus yang memanfaatkan terapi kolase atau media kreatif lainnya untuk membantu proses adaptasi sosial santri baru. Selama ini pendampingan masih dilakukan secara konvensional melalui pendekatan verbal, nasihat rutin, atau pengawasan perilaku, yang belum

sepenuhnya menjawab kebutuhan emosional dan interpersonal santri. Dalam konteks inilah peran pengabdian menjadi sangat penting. Kehadiran pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pelatihan, tetapi juga sebagai inovator yang memperkenalkan metode baru yang lebih humanis dan berbasis kreativitas. Pengabdian berperan dalam merancang model pemberdayaan guru, menyusun perangkat pelatihan, memberikan pendampingan intensif, serta memastikan implementasi terapi kolase berjalan secara sistematis dan sesuai prinsip psikopedagogis.

Terapi kolase sebagai media inovatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana seni, tetapi juga sebagai alat terapi yang mampu memperkuat relasi sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan suasana kebersamaan di pesantren (Sahroni et al., 2024). Kehadiran program ini sekaligus menjadi bentuk kontribusi nyata dalam memperkaya khasanah strategi pembinaan santri, terutama pada era modern yang ditandai oleh kompleksitas tantangan psikososial remaja. Oleh karena itu, pengabdian ini memiliki urgensi tinggi untuk dilaksanakan sebagai bagian dari upaya memperkuat kualitas pendampingan, meningkatkan kesiapan guru, dan memastikan santri baru memiliki proses adaptasi sosial yang lebih sehat, efektif, dan bermakna. Sementara itu, peran guru pendamping sebagai aktor utama dalam membimbing santri menjadi sangat penting untuk ditingkatkan melalui program pemberdayaan. Terapi kolase sebagai media inovatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana seni, tetapi juga sebagai alat terapi yang mampu memperkuat relasi sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan suasana kebersamaan di pesantren (Sahroni et al., 2024). Oleh karena itu, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembinaan santri, sekaligus memperkaya khazanah pendidikan pesantren di era modern yang penuh tantangan.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pesantren secara keseluruhan. Hasilnya dapat dijadikan dasar untuk merancang program pembinaan santri yang lebih inovatif, ramah, dan humanis. Lebih jauh, penelitian ini dapat menginspirasi lembaga pendidikan lain bahwa metode sederhana berbasis seni dapat digunakan sebagai sarana penguatan karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

## **2. Metode**

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru pendamping santri secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan (Sari, et al, 2023). Kegiatan dilaksanakan di Pesantren Zainul Anwar Kraksaan



Probolinggo dengan sasaran utama guru pendamping santri. Pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:



Gambar 1: Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Tahapan program diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi dan wawancara untuk mengetahui masalah adaptasi sosial santri baru serta keterbatasan guru pendamping dalam penggunaan metode kreatif. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada pimpinan pesantren, guru pendamping, dan santri mengenai tujuan, manfaat, dan rencana penerapan terapi kolase. Pada tahap pelatihan dan workshop, guru pendamping memperoleh pemahaman tentang konsep dasar terapi kolase, teknik penyusunan kolase, serta strategi implementasinya, disertai praktik langsung untuk memperkuat keterampilan aplikatif. Guru pendamping kemudian mengimplementasikan terapi kolase dalam pendampingan kelompok, sehingga santri dapat belajar berinteraksi, bekerja sama, dan mengekspresikan diri secara positif. Tim pengabdian melakukan pendampingan dan monitoring untuk menilai efektivitas kegiatan, sekaligus mengumpulkan umpan balik sebagai bahan evaluasi. Tahap akhir berupa evaluasi dan refleksi menyeluruh terhadap peningkatan kompetensi guru serta perkembangan adaptasi sosial santri. Metode ini diharapkan mampu memberdayakan guru pendamping sebagai fasilitator kreatif sekaligus membantu santri baru menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren secara lebih sehat, menyenangkan, dan humanis.

### 3. Hasil

Tahap awal identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan santri baru serta guru pendamping. Observasi

diarahkan untuk mengetahui dinamika interaksi sosial, kesulitan adaptasi, dan hambatan psikologis yang dialami santri dalam lingkungan pesantren. Sementara wawancara fokus pada persepsi guru terhadap keterbatasan metode kreatif yang selama ini digunakan dalam pendampingan. Berdasarkan teori Vygotsky tentang perkembangan sosial, interaksi sosial merupakan sarana utama bagi individu untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Rubtsova & Daniels, 2016). Tawal menunjukkan adanya kebutuhan signifikan terhadap metode yang lebih ekspresif dan partisipatif, sehingga strategi pengabdian perlu diarahkan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional santri melalui media kreatif. Analisis kebutuhan ini menjadi landasan ilmiah bagi perancangan program, menegaskan pentingnya intervensi berbasis pendekatan humanistik dan teori pembelajaran aktif.

Setelah identifikasi kebutuhan, tahap berikutnya adalah sosialisasi program kepada pimpinan pesantren, guru pendamping, dan santri. Kegiatan ini mencakup penjelasan tujuan, manfaat, dan mekanisme penerapan terapi kolase sebagai media adaptasi sosial. Teori Rogers tentang komunikasi efektif dan keterlibatan partisipan menekankan pentingnya membangun pemahaman bersama serta memperoleh persetujuan dan komitmen dari seluruh pihak terkait (Chen, 2024). Sosialisasi bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif, untuk menumbuhkan motivasi intrinsik guru dan santri agar berpartisipasi aktif dalam program. Dalam praktiknya, sesi sosialisasi diwarnai diskusi interaktif dan simulasi singkat, sehingga peserta memperoleh gambaran konkret tentang proses terapi kolase. Berdasarkan prinsip pembelajaran sosial Bandura, keterlibatan aktif guru dan santri dapat meningkatkan efektivitas program melalui modeling dan observasi perilaku positif. Sosialisasi yang baik juga memungkinkan tim pengabdian untuk menyesuaikan rencana kegiatan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga program lebih relevan, adaptif, dan memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi (Upt et al., 2025).

Pelatihan dan workshop bagi guru pendamping menjadi inti dari penguatan kapasitas profesional. Guru dilatih memahami konsep dasar terapi kolase, teknik penyusunan kolase, serta strategi penerapan dalam pendampingan santri. Aktivitas ini menggunakan pendekatan *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb, di mana peserta belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Workshop tidak hanya bersifat teori, tetapi juga praktik langsung, sehingga guru mampu menguasai keterampilan kreatif dan menerapkannya secara konkret dalam bimbingan kelompok. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam



praktik kolase mengalami peningkatan pemahaman tentang pentingnya ekspresi diri dalam proses adaptasi sosial santri. Teori konstruktivisme Piaget juga menegaskan bahwa pembelajaran yang bersifat aktif dan partisipatif memungkinkan peserta membangun pengetahuan secara internal melalui interaksi dengan materi dan konteks nyata. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga mempersiapkan mereka sebagai fasilitator yang mampu mendorong santri mengekspresikan emosi, memperkuat kerja sama, dan membangun relasi sosial yang sehat.

Tahap implementasi diikuti dengan pendampingan berkelanjutan dan monitoring intensif terhadap proses terapi kolase. Guru menerapkan teknik kolase dalam kelompok kecil santri, menekankan interaksi sosial, ekspresi kreatif, dan kolaborasi. Monitoring dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas intervensi, dikaitkan dengan teori evaluasi program oleh Kirkpatrick, yang menekankan penilaian reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Umpan balik guru dan santri dikumpulkan untuk menilai peningkatan keterampilan sosial, kerja sama, dan kepercayaan diri santri. Evaluasi akhir juga melibatkan refleksi bersama tim pengabdian, guru, dan santri untuk menilai perubahan perilaku adaptasi sosial serta kapasitas fasilitator (Armadan et al., 2023). Teori humanistik Carl Rogers menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aman, menyenangkan, dan menghargai individu, yang menjadi dasar refleksi dan pengembangan program. Hasil menunjukkan bahwa metode terapi kolase efektif meningkatkan keterampilan adaptasi sosial santri dan memberdayakan guru sebagai mediator kreatif. Temuan ini menjadi acuan untuk perbaikan berkelanjutan, sekaligus memperkuat argumen teoritis bahwa intervensi kreatif berbasis pengalaman dan partisipatif dapat mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik.

Pelaksanaan program dimulai pada bulan Mei 2025 dengan tahap identifikasi kebutuhan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan santri baru serta guru pendamping. Observasi dilakukan untuk memahami interaksi sosial, kesulitan adaptasi, dan dinamika kelompok, sementara wawancara menggali keterbatasan metode kreatif yang selama ini diterapkan guru. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar perencanaan intervensi yang relevan. Selanjutnya, pada minggu kedua dan keempat bulan Mei hingga awal Juni, dilakukan sosialisasi program kepada pimpinan pesantren, guru, dan santri. Sosialisasi bertujuan menjelaskan tujuan, manfaat, dan mekanisme penerapan terapi kolase, sekaligus membangun pemahaman dan

komitmen peserta. Diskusi interaktif dan simulasi singkat digunakan untuk memastikan seluruh pihak siap mengikuti program sesuai konteks pesantren.

Tahap berikutnya dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli, dengan frekuensi kegiatan dua minggu sekali. Guru pendamping diberikan pelatihan dan workshop tentang konsep dasar terapi kolase, teknik penyusunan kolase, dan strategi pendampingan kelompok. Workshop bersifat praktik langsung agar guru mampu menguasai keterampilan kreatif secara aplikatif. Setelah itu, guru mendampingi santri baru dalam kegiatan kolase kelompok, di mana santri mengekspresikan diri, bekerja sama, dan berinteraksi secara positif. Kegiatan dilakukan secara rutin setiap dua minggu untuk memastikan konsistensi pendampingan dan penguatan keterampilan sosial santri, sesuai prinsip pembelajaran aktif dan konstruktivisme, sekaligus memfasilitasi guru sebagai mediator kreatif dalam proses adaptasi sosial.



**Gambar 2:** Pelatihan guru pendamping

Tahap Monitoring dan Evaluasi merupakan bagian krusial dalam pelaksanaan program pengabdian ini, karena berfungsi untuk menilai efektivitas intervensi dan memastikan tujuan program tercapai (Abdussamad, 2021). Monitoring dilakukan secara berkala dengan frekuensi dua minggu sekali, melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan terapi kolase yang dijalankan guru pendamping bersama santri. Fokus pengamatan mencakup interaksi sosial, kemampuan bekerja sama, ekspresi diri, serta partisipasi aktif santri dalam kelompok. Selain itu, tim pengabdian juga mengumpulkan umpan balik dari guru dan santri untuk memperoleh perspektif mereka terkait proses pembelajaran dan penerapan metode kolase.

Berikut adalah tabel siklus Tahap Monitoring dan Evaluasi untuk program pengabdian berbasis terapi kolase:

Tabel I: adalah tabel siklus Tahap Monitoring dan Evaluasi

<b>Tahap Siklus</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Tujuan / Output</b>
Pendampingan Intensif	Tim pengabdian mengamati kegiatan terapi kolase setiap dua minggu, memantau interaksi sosial, kerja sama, dan ekspresi diri santri	Memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan santri berpartisipasi aktif
Pengumpulan Umpan Balik	Mengumpulkan masukan dari guru dan santri mengenai pelaksanaan kegiatan, hambatan, dan pengalaman yang dirasakan	Menilai kepuasan peserta dan efektivitas metode kolase
Analisis dan Penilaian Efektivitas	Menilai peningkatan keterampilan sosial santri dan kapasitas guru sebagai fasilitator kreatif berdasarkan observasi dan umpan balik	Mengetahui perubahan perilaku adaptasi sosial dan efektivitas intervensi
Refleksi Bersama	Diskusi tim pengabdian, guru, dan santri untuk mengevaluasi proses dan hasil kegiatan	Menyepakati langkah perbaikan dan strategi pengembangan program
Rekomendasi Pengembangan	Menyusun rekomendasi berbasis data dan refleksi untuk perbaikan program	Program lebih efektif dan berkelanjutan untuk adaptasi sosial santri

#### 4. Pembahasan

##### **Kebutuhan Mitra dan Pelaksanaan Pelatihan**

Tahap awal pengabdian dimulai dengan identifikasi kebutuhan mitra, yaitu santri baru dan guru pendamping. Observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa santri mengalami kesulitan dalam adaptasi sosial, termasuk rendahnya kemampuan mengekspresikan diri, keterbatasan interaksi kelompok, dan tantangan dalam membangun kerja sama. Di sisi lain, guru pendamping menghadapi keterbatasan metode kreatif yang dapat memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional santri (Huda, A. F., Mawardi, I., & Zulkarnen, 2024). Temuan ini menegaskan perlunya intervensi berbasis media kreatif yang mampu merangsang ekspresi diri dan interaksi sosial santri, sekaligus memberdayakan guru sebagai fasilitator yang efektif.

Analisis kebutuhan mitra mengacu pada teori perkembangan sosial Vygotsky, yang menekankan peran interaksi sosial dan bimbingan guru sebagai mediator dalam proses belajar (Yao et al., 2024). Dengan memahami zona perkembangan proksimal santri, guru dapat menyesuaikan pendekatan pendampingan sesuai kemampuan dan karakteristik masing-masing individu. Identifikasi kebutuhan ini menjadi dasar ilmiah bagi perancangan program terapi

kolase, memastikan bahwa intervensi yang diberikan relevan, kontekstual, dan mampu memenuhi kebutuhan sosial-emosional santri baru. Selain itu, hasil analisis memperkuat urgensi peningkatan kapasitas guru agar mereka mampu memfasilitasi kegiatan secara kreatif dan humanis.

Pelatihan dan workshop bagi guru pendamping dilaksanakan untuk membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam menerapkan terapi kolase. Kegiatan ini mencakup pemahaman konsep dasar terapi kolase, teknik penyusunan kolase, dan strategi pendampingan kelompok. Workshop dilakukan secara praktik langsung sehingga guru dapat menguasai keterampilan kreatif yang aplikatif. Pendekatan experiential learning Kolb menjadi dasar pelatihan, yang menekankan belajar melalui pengalaman dan refleksi. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam membimbing santri, mendorong ekspresi diri, dan memfasilitasi kerja sama kelompok secara efektif.



**Gambar 2:** Pelatihan guru pendamping

Pelaksanaan pelatihan terbukti berdampak positif terhadap adaptasi sosial santri. Guru yang terlatih mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan partisipatif, sehingga santri lebih aktif mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman sekelompok. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme Piaget, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembangunan pengetahuan dan keterampilan sosial. Selain meningkatkan kapasitas guru, pelatihan juga berkontribusi pada keberhasilan intervensi terapi kolase dalam mendukung perkembangan sosial-emosional santri baru. Dengan demikian, program pengabdian ini mampu memenuhi kebutuhan mitra secara komprehensif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan program terapi kolase menunjukkan dampak signifikan terhadap kemampuan adaptasi sosial santri baru. Melalui kegiatan kolase kelompok, santri belajar mengekspresikan diri, berinteraksi, dan bekerja sama secara lebih positif. Aktivitas kreatif ini mendorong mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan keterampilan komunikasi sosial. Observasi dan umpan balik menunjukkan bahwa santri yang sebelumnya cenderung pasif kini lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, sehingga proses adaptasi terhadap lingkungan pesantren menjadi lebih cepat dan menyenangkan.

Dampak positif juga terlihat pada guru pendamping, yang melalui pelatihan dan workshop memperoleh keterampilan praktis dalam menerapkan terapi kolase. Guru menjadi lebih percaya diri dalam memfasilitasi santri, mampu mendorong ekspresi diri peserta, serta meningkatkan interaksi kelompok secara efektif. Keterampilan ini tidak hanya mendukung keberhasilan program, tetapi juga memperkuat kapasitas guru sebagai fasilitator kreatif yang mampu menghadirkan metode pembelajaran humanis, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung.



**Gambar 3:** Pendampingan dan Peningkatan kualitas

Secara keseluruhan, program ini berkontribusi pada peningkatan kualitas adaptasi sosial santri dan profesionalisme guru. Intervensi kreatif berbasis kolase terbukti efektif dalam memperkuat interaksi sosial, kerja sama, dan ekspresi diri, sekaligus memberdayakan guru sebagai mediator yang mampu mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Dampak ini menunjukkan bahwa



pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif dapat menjadi model adaptasi sosial yang menyenangkan, sehat, dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, tindak lanjut program diarahkan pada pendampingan berkelanjutan. Guru tetap didukung untuk menerapkan terapi kolase secara rutin dalam kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler, sehingga santri terus memiliki kesempatan mengekspresikan diri dan berinteraksi secara positif. Pendampingan berkala juga memungkinkan guru menyesuaikan metode sesuai perkembangan kemampuan sosial santri, serta menjaga kualitas implementasi program agar tetap efektif.

Langkah selanjutnya meliputi pengembangan modul atau panduan praktik kolase sebagai referensi resmi bagi guru, serta evaluasi berkala setiap semester untuk menilai efektivitas dan dampak program. Umpan balik dari guru dan santri digunakan untuk memperbaiki strategi pelaksanaan dan menyesuaikan metode dengan kebutuhan peserta. Dengan pendekatan ini, program terapi kolase tidak hanya memberikan dampak langsung, tetapi juga dapat dikembangkan secara berkelanjutan sebagai model adaptasi sosial yang adaptif, kreatif, dan menyenangkan bagi santri baru.

### **Refleksi Teoritis dan Implikasi Lebih Lanjut**

Pelaksanaan program pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan terapi kolase sebagai media adaptasi sosial santri baru sejalan dengan teori perkembangan sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan guru sebagai mediator dalam pembelajaran. Melalui kegiatan kolase kelompok, santri mampu mengekspresikan ide, emosi, dan pengalaman pribadi dalam konteks sosial, sehingga proses adaptasi lebih efektif. Pendekatan experiential learning Kolb juga terbukti relevan, karena pelatihan guru yang berbasis praktik langsung memungkinkan mereka menguasai keterampilan kreatif secara aplikatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa kombinasi interaksi sosial yang terarah dan praktik kreatif mendukung pembentukan keterampilan sosial, kerja sama, dan kepercayaan diri santri.

Selain itu, refleksi teoritis menegaskan bahwa pemberdayaan guru sebagai fasilitator kreatif tidak hanya meningkatkan efektivitas intervensi, tetapi juga memperkuat peran guru dalam membentuk lingkungan belajar yang partisipatif, humanis, dan menyenangkan. Keterampilan guru dalam memfasilitasi ekspresi diri santri menekankan prinsip konstruktivisme Piaget, di mana pengalaman langsung menjadi sarana pembangunan pengetahuan dan kompetensi sosial-emosional peserta didik.



Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program adaptasi sosial di pesantren. Pertama, metode kreatif seperti terapi kolase dapat diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam kurikulum ekstrakurikuler atau kegiatan rutin pesantren untuk mendukung adaptasi sosial santri baru. Kedua, kapasitas guru perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan dan modul panduan praktis agar metode kreatif dapat diterapkan secara konsisten dan adaptif sesuai karakteristik santri.

Selain itu, program ini membuka peluang penelitian lebih lanjut terkait efektivitas terapi kolase dalam membangun keterampilan sosial dan emosional pada konteks pesantren yang lebih luas. Evaluasi jangka panjang dapat dilakukan untuk menilai dampak keberlanjutan terhadap perkembangan sosial-emosional santri, sekaligus mengidentifikasi strategi inovatif lain untuk mendukung proses adaptasi sosial yang kreatif, menyenangkan, dan humanis. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga menjadi model praktik yang dapat direplikasi di pesantren lain.

## **5. Kesimpulan**

Pelaksanaan program pengabdian menunjukkan bahwa pemberdayaan guru pendamping melalui pelatihan dan workshop terapi kolase berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan metode kreatif sebagai media adaptasi sosial. Guru yang sebelumnya terbatas dalam strategi pendampingan kini mampu mengelola kelompok, memfasilitasi interaksi, dan membimbing santri mengekspresikan diri secara lebih efektif melalui kegiatan kolase. Efektivitas penerapan metode ini tercermin dari perubahan perilaku sosial santri baru yang menunjukkan peningkatan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, mengomunikasikan gagasan, serta mengekspresikan diri secara kreatif dalam lingkungan pesantren. Temuan ini sekaligus memperkuat relevansi teori perkembangan sosial Vygotsky dan konstruktivisme Piaget, di mana terapi kolase bertindak sebagai media interaksi dan pengalaman langsung yang mendukung perkembangan sosial-emosional santri. Secara praktis, hasil program ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi adaptasi sosial yang berkelanjutan melalui integrasi terapi kolase dalam kegiatan rutin atau ekstrakurikuler, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru sebagai fasilitator kreatif dan humanis, tetapi juga membentuk lingkungan pesantren yang lebih adaptif, menyenangkan, dan mendukung proses penyesuaian sosial santri baru.

## References

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. syakir Media Press.
- Armadan, A., Mubarak, S. Al, & Tengah, L. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Implementasi Manajemen Mutu. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 129–139. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Chen, R. (2024). A study applying Rogers' innovation diffusion theory on the adoption process of new teaching methods in secondary education. *Research and Advances in Education*, 3(2), 6–10. <https://doi.org/10.56397/RAE.2024.02.02>
- Dian, D., Indayanti, A. N., Irfan Fanani, A., & Nurhayati, E. (2023). Optimizing Islamic Religious Colleges In Facing The Era of Globalization. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 58–77. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.326>
- Handayani, N. B., Usman, N., & Mawardi, I. (2023). Implementasi TQM dalam Pendidikan Karakter di Asrama Manbaul Qur'an MAN Temanggung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, (5), 493–501.
- Huda, A. F., Mawardi, I., & Zulkarnen, I. (2024). Peningkatan Kesadaran Toleransi Melalui Seminar Moderasi Beragama di Desa Batur Utara. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (1). <https://doi.org/10.25078/sevanam.v3i1.3073>
- Imami, A. S., Romadhon, D. S. S., & Mahbubi, M. (2024). Implementasi Model Collaborative Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Benchmarking*, 8(2), 277–289.
- Imami, A. S., & Wijaya, M. (2020). Internalisasi Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18(2), 487–503.
- Lestari, N. W. R., & Andari, I. A. M. Y. (2023). Implementasi pendekatan seni kolase dalam menstimulasi keterampilan abad ke-21 pada anak usia dini. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.53977/jws.v1i1.1044>
- McLeod, S. (2024). Vygotsky's theory of Cognitive Development. *Simply Psychology*, 24.
- Mubarak, A. F., Rozi, F., & Husin, M. (2022). Penggunaan Metode Storytelling dalam Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 183–200. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5520>

- Polnaya, T., Murwani, P., & D. Pariela, T. (2023). Transformasi Budaya dan Interaksi Sosial dalam Masyarakat Adat: Dampak Masuknya Teknologi Digital. *Baileo : Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss1pp1-14>
- Roberts, A., & Woods, P. A. (2018). Theorising the value of collage in exploring educational leadership. *British Educational Research Journal*, 44(4), 626–642. <https://doi.org/10.1002/berj.3451>
- Rubtsova, O., & Daniels, H. (2016). The concept of drama in Vygotsky's theory: Application in research. *Cultural-Historical Psychology*, 12(3). <https://doi.org/10.17759/chp.2016120310>
- Sahroni, S., Latif, M., Taridi, M., Anisyah, N., & Hamdan, M. (2024). Analisis Kualitas Layanan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetisi Santri. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 1116–1128.
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2023). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10–16. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Upt, N., Smp, S. P. F., & Email, T. M. (2025). *Strategi Pembelajaran Digital bagi Guru PAI : Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Masa Depan*. 3(1), 258–264.
- Yao, H., Gomes de Siqueira, A., Rogers, M. L., Bloch-Elkouby, S., Lawrence, O., Sarli, G., Foster, A., Mitelman, S. A., Galynker, I., & Lok, B. (2024). The impact of scaffolded and non-scaffolded suicidal virtual human interaction training on clinician emotional self-awareness, empathic communication, and clinical efficacy. *BMC Medical Education*, 24(1), 413. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05371-9>